

MEMORABLE

**Filosofi *Mulih Ka Jati Mulang Ka Asal* Sebagai Gagasan Karya
*Assembling***

TUGAS AKHIR

Ditujukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Derajat Strata (SI)

Pada Prodi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa Dan Desain



Disusun Oleh:

Muhammad Indra Putera Pamungkas

NIM: 18213033

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
2025**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : MUHAMMAD INDRA PUTERA PAMUNGKAS

NIM : 18213033

JURUSAN : SENI RUPA MURNI

FAKULTAS : SENI RUPA DAN DESAIN INSTITUT SENI BUDAYA
INDONESIA (ISBI) BANDUNG

JUDUL : *MEMORABLE (filosofi milih ke jati mulang ke asal sebagai
gagasan karya assembling)*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tugas Akhir yang ditulis ini tidak mempunyai kesamaan dengan yang lain. Baik dari proses maupun penyusunan Tugas Akhir ini tidak mengambil atau memplagiasikan data-data milik orang lain dan saya mengikuti aturan serta penulisan Tugas Akhir ini secara lazim dengan tahapan-tahapan yang benar.

Bandung, 11 Februari 2025



Muhammad Indra Putera Pamungkas

18213033

LEMBAR PENGESAHAN

MEMORABLE

Filosofi mulih ka jati mulang ka asal sebagai gagasan karya assembling

Oleh :

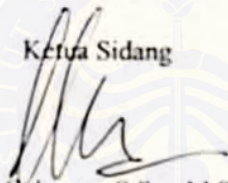
Muhammad Indra Putera Pamungkas

18213033

TELAH DIPERTANGGUNG JAWABKAN DIHADAPAN KETUA SIDANG

SERTA DOSEN PENGUJI I DAN DOSEN PENGUJI II

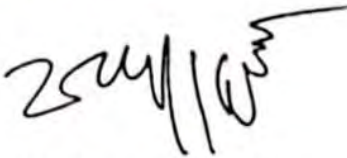
Ketua Sidang



Agus Cahyana, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197408052008121002

Dosen Penguji I



Joko Avianto, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197607272009121003

Dosen Penguji II



Dr. Deni Yana, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197507012008121001

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Prof. Dr. Husen Hendriyana, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197203101998021003

Ketua Jurusan Seni Rupa



Zaenudin Ramli, S.Sn., M.Sn.

NIP. 198107132009121003

LEMBAR PERSETUJUAN

MEMORABLE

Filosofi *mulih ka jati mulang ka asal* sebagai gagasan karya *assembling*

Disusun oleh:

Muhammad Indra Putera Pamungkas

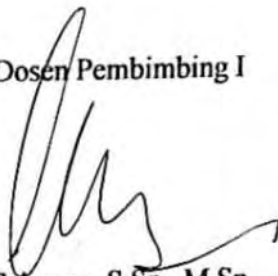
NIM: 18213033

Draf Tugas Akhir telah disetujui untuk diuji dalam sidang Tugas Akhir.

Bandung, 11 Februari 2025

Mengetahui,

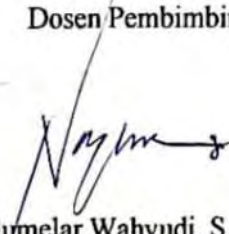
Dosen Pembimbing I



Agus Cahyana, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197408052008121002

Dosen Pembimbing II



Nandang Gumelar Wahyudi, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197010292005011001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan khidayahnya sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi tugas akhir ini yang berjudul Mulih Ka Jati Mulang Ka Asal. Adapun Skripsi Tugas Akhir ini merupakan syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Seni Rupa Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Dengan Skripsi Tugas Akhir ini tidak lepas juga dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Terimakasih untuk mamah dan Ayah yang sudah memberi semangat dan tenaganya untuk anak tersayang.
2. Kepada Rektor terimakasih sudah mengelola kampus ISBI dengan sebaik-baiknya.
3. Kepada Dekan Fakultas Prof. Dr. Husen Hendriyana, S.Sn., M.Sn.
4. Kepada Ketua Program Studi bapak Zaenudin Ramli, S.Sn., M.Sn.
5. Dosen pembimbing I bapak Agus Cahyana, S.Sn., M.Sn. yang sudah kuat membimbing mahasiswa tanpa rasa lelah dan memberi waktu disetiap pertemuan.
6. Dosen pembimbing II bapak Nandang Gumelar Wahyudi, S.Sn., M.Sn. yang sudah memberikan motivasi dan penyemangat untuk melaksanakan Tugas Akhir dengan baik.
7. Dosen-dosen yang telah memberi semangat dan pelajaran hidup serta ilmu yang di beri untuk langkah selanjutnya.
8. Kakak yang memberi semangat serta materi untuk melaksanakan perkuliahan hingga tuntas dan lancar.
9. Terimakasih kepada Achmad Farid Hamzah, M Agba Refaniagi Sanjaya, Muhamad Farhan, Sandika Widiansyah yang sudah membantu dalam melaksanakan tugas akhir.

Bandung, 11 Februari 2025

Penulis

ABSTRAK

Indonesia sebuah negara yang memiliki berbagai macam suku dan budaya yang melimpah, pada setiap suku yang ada di Indonesia memiliki jati diri dan makna-makna yang berbeda disetiap wilayahnya. Indonesia memiliki suku yang sudah tidak asing di dengar oleh setiap masyarakat yaitu suku Sunda. *Filosofi mulih ka jati mulang ka asal* dari suku Sunda mengajak kita untuk kembali pada jati diri dan asal usul, menekankan pentingnya introspeksi dan penghargaan terhadap warisan budaya. Dalam konteks Tugas Akhir ini, penulis berusaha mengeksplorasi tema tersebut melalui karya seni assembling menggunakan batu hebel. Melalui metode penelitian kualitatif, penulis ingin menggali makna mendalam dari pengalaman hidup dan kenangan, serta mendorong penikmat untuk merenungkan hubungan mereka dengan diri sendiri dan Sang Pencipta. Karya ini diharapkan dapat menjadi pengingat akan nilai-nilai identitas dan perjalanan hidup, serta pentingnya menghargai setiap momen yang telah dilalui.

Dengan demikian, *mulih ka jati mulang ka asal* bukan hanya sebuah ungkapan, tetapi juga panduan untuk memahami diri dan menghargai warisan budaya yang membentuk kita sebagai individu. Penulis memvisualisasikan kepada sebuah karya yang mengangkat tentang memori atau mengenang masa yang sudah lalu.

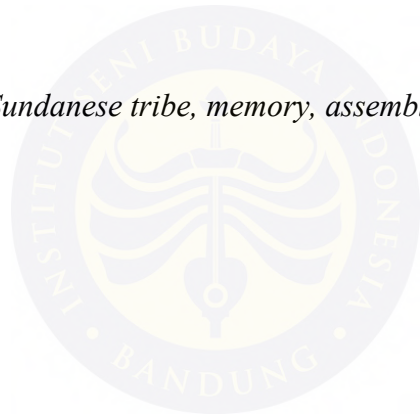
Kata kunci : Indonesia, budaya, suku sunda, memori, *assembling*

ABSTRACT

Indonesia is a country that has an abundance of various tribes and cultures, each tribe in Indonesia has a different identity and meaning in each region. Indonesia has an ethnic group that is familiar to everyone, namely the Sundanese tribe. The Sundanese philosophy of mulih ka jati mulang ka asal invites us to return to our identity and origins, emphasizing the importance of introspection and respect for cultural heritage. In the context of this final assignment, the author tries to explore this theme through assembling works of art using hebel stones. Through qualitative research methods, the author wants to explore the deep meaning of life experiences and memories, and encourage viewers to reflect on their relationship with themselves and the Creator. It is hoped that this work can be a reminder of the values of identity and life's journey, as well as the importance of appreciating every moment that has been passed.

Thus, mulih ka jati mulang ka asal is not just an expression, but also a guide to understanding ourselves and appreciating the cultural heritage that shapes us as individuals. The author visualizes a work that is about memory or reminiscing about the past.

Keywords: Indonesia, culture, Sundanese tribe, memory, assemblage



Daftar Isi

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
<u>BAB I</u>	1
<u>PENDAHULUAN</u>	12
<u>1.1 Latar Belakang</u>	12
<u>1.2 Rumusan Masalah</u>	13
<u>1.3 Tujuan Penciptaan</u>	13
<u>1.4 Manfaat Penciptaan</u>	13
<u>1.5 Sistematika Penulisan</u>	14
<u>1.6 Kerangka Berfikir</u>	15
<u>BAB II</u>	16
<u>KONSEP PENCIPTAAN</u>	16
<u>2.1 Kajian Sumber Pencipta</u>	16
<u>2.1.1 Pengertian Filosofi</u>	16
<u>2.1.2 Kebudayaan Sunda</u>	17
<u>2.1.3 Mulih Ka Jati Mulang Ka Asal</u>	7
<u>2.1.4 Pengertian <i>Assembling</i></u>	18
<u>2.1.5 Seni Instalasi</u>	19
<u>2.1.6 Ornamen</u>	20
<u>2.2. Landasan Penciptaan</u>	21
<u>2.2.1 <i>Assembling</i></u>	21
<u>2.2.2 <i>Memories</i></u>	21
<u>2.2.3 Referensi Seniman</u>	22
<u>2.2.4 Karya Sebelumnya</u>	26
<u>2.3 KORELASI TEMA, IDE DAN JUDUL</u>	27

2.4 Konsep Penciptaan	28
2.5 Batasan Karya.....	29
2.5.1 Media dan Alat.....	29
2.5.2 Bentuk dan Objek.....	30
2.5.3 Teknik	30
2.5.4 Ukuran	30
2.5.5 Jumlah.....	30
<u>BAB III</u>	31
<u>METODE PENCIPTAAN</u>	31
3.1 Proses Kreasi	31
3.2 Perancangan Karya	31
3.3 Sketsa.....	31
3.3.1 Sketsa terpilih.....	33
3.4 Proses Perwujudan Karya	33
3.5 Penyajian Karya.....	40
<u>BAB IV</u>	41
<u>PEMBAHASAN KARYA</u>	41
4.1 Penjelasan Karya	41
4.2 Pembahasan Karya	41
4.3 Deskripsi Karya.....	42
4.4 Analisa Formal	43
4.5 Interpretasi	45
4.6 Nilai kebaruan dan keunggulan karya	45
<u>BAB V</u>	47
<u>PENUTUP</u>	36
5.1 Kesimpulan.....	36
5.2 Saran	36
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	37

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Referensi Seniman.....	11
Gambar 2.2. Referensi Seniman.....	12
Gambar 2.3 Referensi Seniman.....	13
Gambar 2.4 Referensi Seniman.....	14
Gambar 2.5 Karya Sebelumnya.....	15
Gambar 2.6 Karya Sebelumnya.....	15
Gambar 2.7 Karya Sebelumnya.....	16
Gambar 3.8 Sketsa... ..	21
Gambar 3.9 Sketsa... ..	21
Gambar 3.10 Sketsa... ..	21
Gambar 3.11 Sketsa... ..	21
Gambar 3.12 Sketsa... ..	21
Gambar 3.13 Sketsa... ..	21
Gambar 3.14 Sketsa Terpilih.....	22
Gambar 3.15 Pembuatan Kaca.....	23
Gambar 3.16 Pembuatan Kaca.....	23
Gambar 3.17 Pengumpulan Batu Hebel.....	23
Gambar 3.18 Penyusunan Batu Hebel.....	25
Gambar 3.19 Pemahatan Batu Hebel... ..	25
Gambar 3.20 Pembentukan Pola Media Batu Hebel.....	27

Gambar 3.21 Media Jam...	27
Gambar 3.22 Media Sarung Tinju...	27
Gambar 3.23 Media Cangkir...	28
Gambar 3.24 Media Kamera.....	28
Gambar 3.25 Media Sendok.....	28
Gambar 3.26 Media Selimut.....	28
Gambar 3.27 Media Bet Tennis.....	28
Gambar 3.28 Media Radio.....	28
Gambar 3.29 Pembuatan Ornament Batik <i>Patrakomala</i>	29
Gambar 3.30 Penyajian Karya.....	29
Gambar 4.31 Kumpulan Material Kaca.....	31
Gambar 4.32 Kumpulan Material Kaca.....	31
Gambar 4.33 Display Karya.....	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebuah negara yang memiliki berbagai macam suku dan Budaya yang melimpah, pada setiap suku yang ada di Indonesia memiliki jati diri dan makna-makna yang berbeda disetiap wilayahnya. Indonesia memiliki suku yang sudah tidak asing di dengar oleh setiap masyarakat yaitu suku sunda. Dalam suku sunda ada berbagai macam budaya, kesenian dan filosifi-filosofi kalimat yang memiliki makna yang dalam. Kalimat yang sering terdengar khususnya untuk masyarakat Jawa Barat bersuku sunda yaitu, *mulih ka jati mulang ka asal*. Kalimat *mulih ka jati mulang ka asal* merupakan sebuah kalimat filosofi yang sering di ungkapkan dan memiliki sebuah arti dimana kamu diciptakan disitu juga tempat berpulang. Pada kalimat ini awalnya memiliki sebuah arti untuk bisa lebih mengenal kepada diri manusia, menjadi kalimat penyemangat untuk bisa lebih sadar dengan diri dan sang pencipta (Lingga,Putra,2023).

Zaman yang semakin berkembang juga mempengaruhi arti dari sebuah kalimat *mulih ka jati mulang ka asal*, pada saat ini masyarakat menggunakan dan mengartikan itu untuk mengucapkan kepada seseorang yang sudah berpulang kembali ke asal usul manusia asalnya tidak ada lalu menjadi tidak ada lagi (Kusumawardhana,2020).

Topik *mulih ka jati mulang ka asal* di era saat ini menjadikan sebuah kalimat yang menangkap tentang kepergian seseorang, dari kepergian itu menjadikan sebuah momen untuk bisa mengenang dan mengingat hal-hal masa lalu yang terjadi baik secara emosional dan hubungan lain dengan seseorang.

Berawal dari topik yang penulis bawa berharap penulis dapat berkontribusi untuk bisa mengangkat tentang *mulih ka jati mulang ka asal* sebagai pacuan untuk melalukan proses pengkaryaan dalam Tugas Akhir penulis. Kalimat ini penulis bawa sebagai gagasan utama pembuatan karya dengan tujuan mengenang sebuah memori yang telah lalu. Teknik *assembling* yang digunakan dalam pembuatan karya sebagai cara untuk menyatukan benda yang berhubungan dengan apa yang sudah dialami dan menjadi

komposisi karya yang dapat mewakili penulis dan bisa dinikmati oleh penikmat seni atas gagasan dan karya yang penulis buat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah dibahas diatas, maka saya akan memaparkan pertanyaan sebagai berikut :

1. Objek apa yang dapat mewakili pembuatan karya *assembling* dengan tema filosofi *mulih ka jati mulang ka asal* ?
2. Teknik media apa yang dapat mewakili pembuatan karya *assembling* tema filosofi *mulih ka jati mulang ka asal* ?
3. Bagaimana proses penyajian terhadap karya instalasi dengan tema filosofi *mulih ka jati mulang ka asal* yang sampai kepada penikmat seni ?

1.3 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penciptaan karya adalah sebagai berikut :

1. Mewujudkan objek karya yang mewakili karya *assemblage* dengan tema filosofi *Mulih Ka Jati Mulang Ka Asal* yang dekat dengan penulis.
2. Mewujudkan teknik media yang mewakili pembuatan karya dengan tema filosofi *Mulih Ka Jati Mulang Ka Asal*.
3. Mewujudkan penyajian karya instalasi yang di lakukan terhadap dengan tema filosofi *Mulih Ka Jati Mulang Ka Asal* tersebut.

1.4 Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan dalam tugas akhir yang diharapkan dalam penulisan ini sebagai berikut :

1. Bagi Institusi:

Diharapkan mendapatkan kontribusi wacana dan keilmuan yang berkaitan dengan karya instalasi tema yang serupa. Bisa dibaca secara singkat dengan adanya Skripsi tugas akhir.

2. Bagi Pembaca:

Diharapkan dapat menjadi pijakan dan referensi pada karya pembaca yang berkarya dan meneliti dengan tema serupa, kemudian bisa diambil dari apa yang dibutuhkan pada skripsi tugas akhir.

3. Bagi Penulis:

Menambah wawasan dan pengalaman secara langsung khususnya dalam membuat karya instalasi dengan tema yang diangkat sebagai gagasan dan menjadi sarana untuk bisa sama-sama membangun kenangan dengan karya ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas mengenai laporan ini maka, materi-materi yang tertera pada laporan penelitian ini di kelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berfikir.

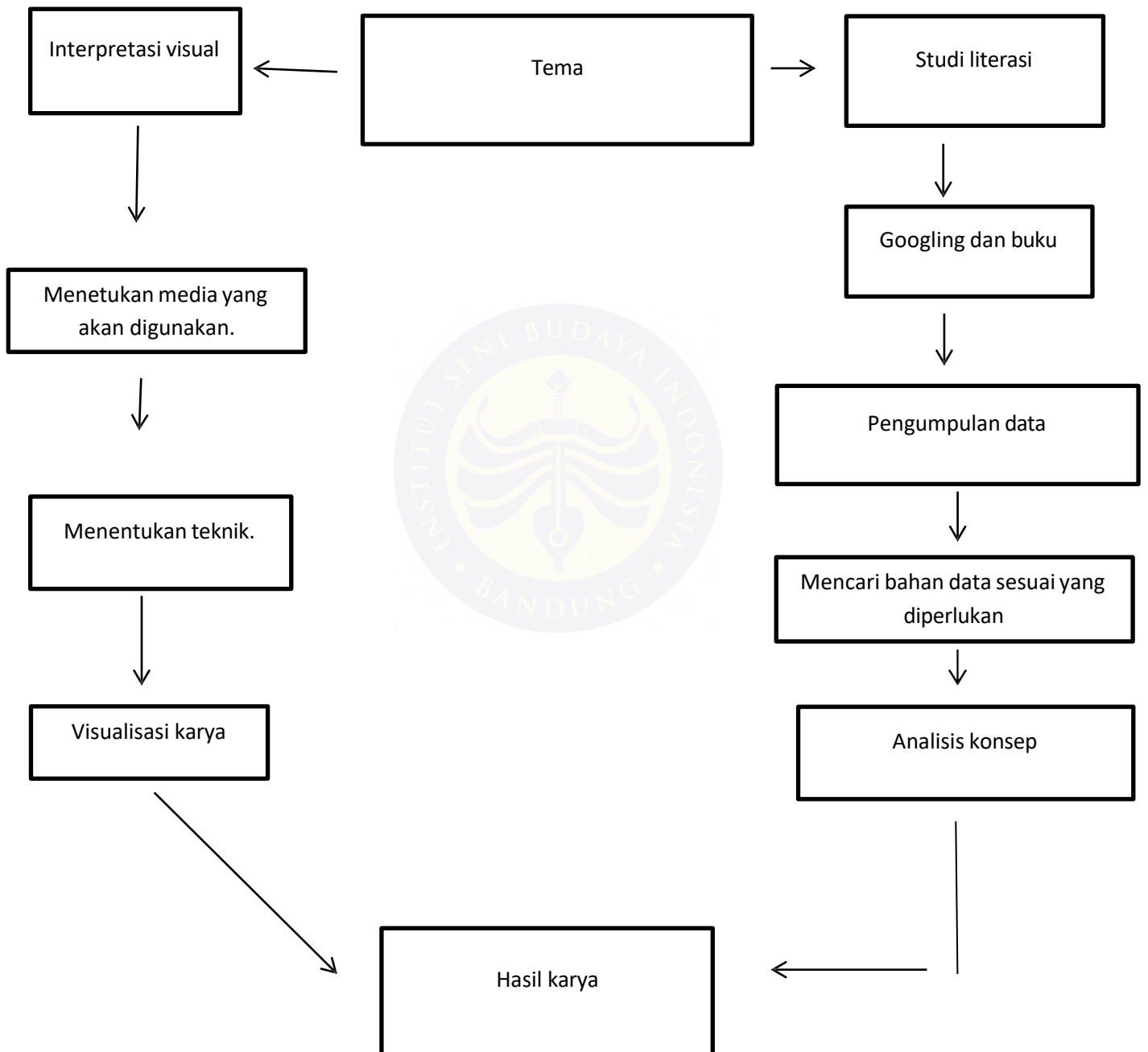
BAB II GAGASAN DAN KONSEP KARYA: Bab ini berisi tentang proses berkarya, perancangan karya, perwujudan karya dan konsep penyajian karya.

BAB III METODE PENCIPTAAN: Pada bab ini berisi proses pengkayaan, perancangan karya, proses kreasi, perwujudan karya, konsep penyajian karya.

BAB IV PEMBAHASAN KARYA: Pada bab ini berisi tentang penjelasan karya yang telah dibuat dan juga nilai kebaruan dan keunggulan yang ada pada karya.

BAB V PENUTUP: Bab ini berisi kesimpulan dan keseluruhan selama berproses dan saran-saran yang dapat dikemukakan.

1.6 Kerangka Berfikir



BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

2.1 Kajian Sumber Pencipta

2.1.1 Pengertian Filosofi

Secara umum, filosofi ini merupakan sebuah kajian masalah mendasar dan umum mengenai berbagai persoalan misalnya eksistensi, pengetahuan, akal, nilai, pikiran, dan bahasa. Dalam artian yang lebih luas, filosofi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan orang ketika mereka sedang berusaha untuk memahami kebenaran yang mendasar atas diri mereka sendiri, dunia tempat mereka tinggal, serta hubungan mereka dengan dunia serta satu sama lain.

Istilah filsafat berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu *philos* yang berarti cinta atau kecintaan dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan atau pengetahuan. Secara harfiah, filsafat dapat diterjemahkan sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan atau kecintaan terhadap pengetahuan (Trahutami, 2013 dalam Bertens, 2018).

Sekitar abad IX SM atau paling tidak 700 SM kata filsafat diperkenalkan di Yunani, kemudian kata *philosophos* mula-mula dikemukakan dan dipergunakan oleh Heraklitos tahun 480-540 SM. Sementara pada abad 500-580 SM, kata-kata tersebut digunakan oleh Pithagoras (Suaedi, 2016).

Seorang logikawan menganalogikan filsafat dengan mudah Kita boleh jadi mengetahui dengan pengalaman apa itu bernapas, tetapi tidak otomatis mengetahui sifat, mekanisme, dan fungsinya. Pada akhirnya, pertanyaan mengenai apa itu filsafat, sejatinya adalah pertanyaan filosofis. (Trahutami, 2013 dalam Graham, 2006).

Sumber pencipta yang timbul dari keresahan seorang penulis tentang kalimat filosofi *Mulih Ka Jati Mulang Ka Asal* yang berlandaskan atas kepergian seorang Ayah menjadi sebuah ide yang dibawa pada tugas akhir. Penulis menuangkan semua keresahan pada sebuah karya yang dibuat yang bertujuan untuk mengingat kembali pada sosok seorang Ayah. Berdasarkan kutipan filosofi yang diartikan ini menjadi acuan untuk bisa lebih

mendalami tentang bahasa dan kalimat yang asing atau multitafsir sehingga harus diperdalam agar mendapatkan arti kalimat yang benar.

2.1.2 Kebudayaan Sunda

Budaya adalah suatu kompleksitas yang melibatkan pengetahuan, keyakinan, seni, etika, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Firosya, 2023 dalam Tylor, 1871).

Menurut data sejarah, istilah sunda yang menunjukkan pengertian wilayah dibagian barat pulau jawa dengan segala aktivitas kehidupan manusia di dalamnya, muncul untuk pertama kalinya pada abad ke-9 Masehi. Istilah tersebut tercatat dalam prasasti yang ditemukan di kebon kopi, Bogor beraksara Jawa kuno dan berbahasa Melayu kuno (Ekadjati, 1993 dalam Bosch, 1941).

Dalam perkembangan lain istilah sunda digunakan pula dalam konotasi manusia atau kelompok manusia, yaitu dengan sebutan *urang sunda*. Orang sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang sunda (Ekadjati, 1993 dalam Warnaen, 1987:1).

Ada tiga wujud kebudayaan pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini terdapat di dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kata “adat” dalam bahasa Indonesia adalah kata yang sepadan untuk menggambarkan wujud kebudayaan pertama yang berupa ide atau gagasan ini. Sedangkan untuk bentuk jamaknya disebut dengan adat istiadat (Koentjaraningrat, 1979: 186-187).

2.1.3 Mulih Ka Jati Mulang Ka Asal

Ungkapan *mulih kajati mulang ka asal* menjadi tak asing didaun telinga masyarakat Sunda. Penggunaan ungkapan itu kerap hadir mewakili suasana berkabung, dihaturkan bagi seseorang yang telah berpulang atau meninggal. Namun ungkapan *Mulih Ka Jati Mulang Ka Asal* tidak memiliki arti yang tunggal diperuntukkan bagi akrabnya kematian saja (Darmawan, 2024). Dalam konteks modern Saat ini, ungkapan ini tetap relevan, terutama saat momen-momen pulang kampung atau mudik. Banyak orang menggunakan ungkapan ini untuk merenungkan asal-usul mereka dan memperkuat hubungan dengan keluarga serta komunitas. Ini menjadi simbol penting untuk menggali kembali identitas dan nilai-nilai yang mungkin telah terlupakan di tengah kesibukan kehidupan sehari-hari (Himawijaya, 2020).

Aspek Kebudayaan dan sosial ini sering digunakan dalam konteks berkabung, mengingatkan kita akan pentingnya kembali ke jati diri dan asal-usul ketika seseorang meninggal dunia. Dalam masyarakat Sunda, ungkapan ini berfungsi sebagai pengingat akan siklus kehidupan dan kematian, serta pentingnya mengingat akar budaya kita (Darmawan, 2024).

mulih ka jati mulang ka asal adalah sebuah kalimat yang berasal dari suku sunda, yang memiliki sebuah makna pada jaman dahulu sebagai penyemangat dan sebagai pengingat untuk diri manusia dan berkaca atas apa yang sudah dilakukan semasa kehidupannya. Namun di era saat ini kalimat *mulih ka jati mulang ka asal* menjadi sebuah kalimat untuk menyampaikan bela sungkawa atas berpulangnya seseorang. Kalimat ini menjadi sebuah gagasan untuk penulis untuk mengangkat dalam sebuah konsep karya tentang berpulangnya seseorang dan mengabadikanya dalam sebuah karya yang dibuat.

2.1.4 Pengertian Assembling

Teknik *assembling* merupakan teknik untuk membuat patung dengan menggunakan benda bekas atau benda yang tidak terpakai. Benda-benda tersebut dirakit sehingga membentuk komposisi benda baru (Yoyok dan Siswandi 2008:23).

Pada awal abad ke-20, banyak seniman mulai menggabungkan objek sehari-hari ke dalam lukisan dan pahatan mereka, mengaburkan batas antara seni dan kehidupan.

Beragam gaya, seniman avant-garde menciptakan rakitan tiga dimensi media campuran yang mempertanyakan definisi seni sebagaimana yang telah dikenal. Menggunakan objek dan barang rongsokan yang diproduksi secara massal, seniman seperti Marcel Duchamp sering membuat kritik satir dan pedas terhadap budaya komersial modern (Chapin, 1961).

Penggunaan *assemblage* sebagai pendekatan dalam membuat karya seni bermula dari konstruksi kubisme Pablo Picasso, karya tiga dimensi yang mulai dibuatnya sejak tahun 1912. Contoh awal adalah *Still Life* 1914 yang dibuat dari potongan kayu dan sehelai kain taplak meja, direkatkan dan dicat. Picasso terus menggunakan teknik *assemblage* secara berkala sepanjang kariernya. Pada tahun 1918, seniman dada Kurt Schwitters mulai menggunakan bahan-bahan sisa untuk membuat kolase dan *assemblage* ia menyebut teknik ini *merz*. *Assemblage* juga menjadi dasar bagi banyak objek surealis. Terinspirasi oleh tulisan-tulisan psikolog Sigmund Freud tentang alam bawah sadar dan mimpi, seniman surealis sering menggabungkan kombinasi-kombinasi yang tidak biasa dari objek-objek yang ditemukan untuk menciptakan patung-patung yang mengejutkan dan meresahkan (Tate, 2019).

Penulis menggunakan teknik *assembling* sebagai cara berkarya dengan perakitan yang tersusun menentukan beberapa benda dan barang yang akan digunakan dalam pembuatan karya, benda tersebut di dapat dari peninggalan seorang Ayah yang sudah berpulang dan disatukan menjadi sebuah karya, karya yang sangat diharapkan untuk bisa sesuai dengan apa yang sudah dikonsepskan sebelumnya.

2.1.5 Seni Instalasi

Seni Instalasi merupakan karya seni yang dibuat dengan cara menyusun, merakit dan menggabungkan beberapa media seni, baik dua dimensi maupun tiga dimensi sehingga membentuk sebuah kesatuan dan makna baru.

Secara harfiah, instalasi diambil dari bahasa Inggris, yaitu *installtion* yang artinya “pemasangan” atau “menempatkan”. Sehingga seni Instalasi berkaitan dengan pemasangan karya yang akan dipamerkan. Perbedaan seni instalasi dengan seni lukis atau seni patung yang tinggal dipamerkan, berbeda dengan seni instalasi yang harus dipasang

dan disusun terlebih dahulu karena terdiri dari banyaknya benda, baik komponen benda seni, maupun benda lain diluar konteks seni rupa.

Seni instalasi di dunia pertama kali muncul pada era aliran Pop Art di sekitar 1950-1970-an. Awal kemunculannya ditandai oleh karya Juddy Pfaff yang membuat taman bawah laut dari ribuan jenis sampah yang malah menjadi tampak fantastis dan monumental (Robert,1990).

Meskipun telah muncul pada tahun 1950-an, seni instalasi pertama kali berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1970-an. Tokoh-tokoh lain yang memprakarsai seni ini antara lain: Daniel Buren, Joseph Beuys (dari Jerman), Daniel Buren (asal Prancis), Robert Irwin dan Hans Haacke.

Kemunculan seni instalasi diawali oleh perkembangan salah satu teknik yang terhitung baru dimasanya, yakni asemblasi atau *assemblage*. *Assemblage* adalah teknik yang memodifikasi atau menggabungkan berbagai objek untuk membuat kesatuan baru yang berbentuk seperti patung.

Penulis membuat karya seni instalasi ini dengan merakit beberapa benda yang sudah dirancang dan menyusun semua media yang sudah dibuat dengan teknik *assemblage* ini menjadi sebuah karya instalasi yang berwujud sebuah tembok yang memiliki cerita disetiap media yang sudah penulis tentukan dan kerjakan.

2.1.6 Ornamen

Ornamen di Indonesia merupakan kesatuan dari pola ragam hias daerah atau suku-suku yang telah membudaya berabad-abad. Ragam hias tersebut memiliki beragam jenis pola yang cukup banyak dan telah menjadi salah satu cabang kesenian di Indonesia. Ornamen merupakan ragam hias yang menghiasi suatu bidang atau benda, supaya suatu bidang atau benda terlihat lebih indah atau memiliki nilai estetika (Soepratno, 1997:11).

Bentuk-bentuk ornamen, bermula dari bentuk-bentuk garis lalu berkembang menjadi bermacam-macam bentuk dan beraneka ragam coraknya. Adapun yang berupa bentuk-bentuk garis seperti yang disebut di atas dimaksudkan seperti bentuk garis lurus, garis zigzag, garis patah-patah, garis lengkung, garis sejajar dan garis miring.

Penulis membuat sebuah *ornament* dari kebudayaan sunda yang bertempat dikota bandung yaitu batik *Patrakomala*. Batik ini penulis ambil sebagai bagian dari karya yang penulis buat. Adapun alasan mengambil batik ini sebagai perwakilan dari kebudayaan sunda dan tempat lahirnya Ayah yaitu jalan *patrakomala*.

2.2. Landasan Penciptaan

2.2.1 Assembling

Assemblage merupakan proses merangkai objek-objek karya seni dengan sistem mengkonstruksi, merakit atau mengkombinasikan berbagai media secara bersama-sama (Pooler, 2013). Istilah tersebut pertama digunakan pada tahun 1950an oleh Jean Dubuffet seorang pelukis perancis. *Assemblage* tidak hanya transmudasi dari material, melainkan sebuah komposisi akan kenyataan tentang mengungkap material. (yudhistirra, 2019 dalam Feldman, 1967).

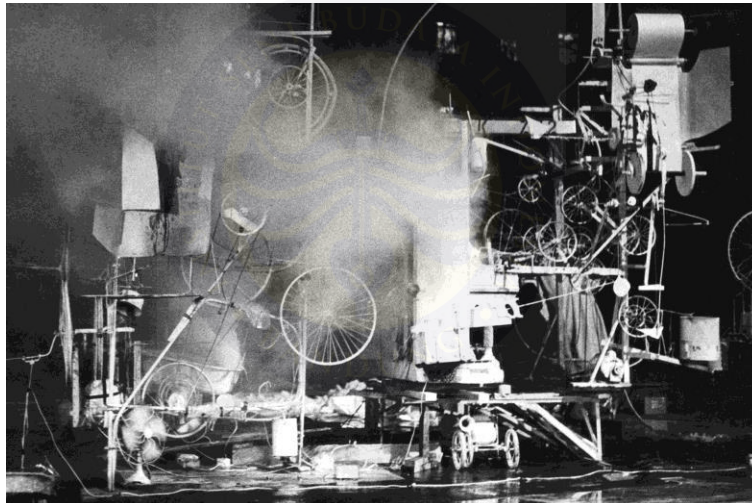
Teknik yang akan digunakan oleh penulis dalam pembuatan karya dengan menggunakan teknik merakit beberapa benda yang berkaitan dengan sebuah konsep yang akan penulis angkat menjadi sebuah karya yang baru.

2.2.2. Memories

Definisi dari memori adalah kemampuan untuk mengkode, menyimpan, mempertahankan dan mengingat informasi atau pengalaman masa lalu pada otak manusia. Sebagian besar informasi tersebut disimpan untuk kontrol masa yang akan datang pada aktivitas motorik dan untuk dipakai dalam pengolahan berpikir. Penyimpanan informasi inilah yang disebut memori, dan proses ini juga merupakan fungsi dari *sinaps*. Oleh karena itu untuk setiap macam sinyal sensorik tertentu yang melewati serentetan *sinaps*, di masa datang akan mampu menjalarkan jenis sinyal yang sama, suatu proses yang disebut fasilitasi, proses ini penting pada memori jangka panjang. Dalam memori terjadi pula proses konsolidasi memori yaitu proses di mana ingatan baru atau ingatan jangka pendek diintegrasikan ke dalam memori jangka panjang (Prasetya, 2010).

Memori ini menjadi satu hal penting dalam pembuatan karya penulis dan dibantu dengan mengingat sebuah kejadian yang berpacu dengan kesinambungan atas dasar konsep dan judul yang sudah penulis bawa. Bagi penulis *memories* sebagai daya untuk mengingat tentang hal yang sudah pernah terjadi, baik kebahagiaan maupun kesedihan. *Memories* ini diartikan sebagai cara penulis untuk mengingat kejadian seorang Ayah yang sudah berpulang dan dituangkan dalam sebuah karya sebagai bentuk apresiasi atas apa yang sudah dilakukan selama kehidupannya untuk keluarga, mulai kebutuhan dalam keluarga dan juga tentang pendidikan anak-anaknya yang sudah berhasil membawa sampai dunia perkuliahan.

2.2.3 Referensi Seniman



Gambar 2.1 "Homege to New York"

by Jean Tinguely, 1960

<https://images.app.goo.gl/QepEKgeRFryCpk9GA>

Perakitan mekanis dan kinetik ini terdiri dari berbagai objek yang ditemukan, termasuk piano, gocart dan bak mandi, beserta motor otonom, besi tua, dan roda mekanis. Karya monumental ini yang tingginya dua puluh tujuh kaki dan awalnya dicat putih, dimaksudkan untuk diatur dalam gerakan sudut yang berdenting, memberikan tontonan

bagi penonton sebelum hancur sendiri dalam sebuah ledakan yang dipicu oleh tombol kontrol.

Penulis menjadikan karya ini sebagai referensi untuk bagaimana menggambarkan suasana yang tidak begitu terlihat rapih dan mendapatkan sebuah aura yang kuat dari karya ini tentang bagaimana respon penulis setelah melihat karya tersebut.



Gambar 2.2 “Merzbau “Merz Building”

by Kurt Schwitters, 1923

<https://images.app.goo.gl/ZpRxo5USxGwB2St9A>

Menggambarkan sebagian tampilan proyek Schwitters yang paling ambisius. Ruang tinggalnya di Hanover diubah oleh *assemblage* menjadi sebuah instalasi. Kolom vertical dan bersudut menjulang kearah sekelompok bidang dan kubuh di langit-langit, sementara dikedua sisi banyak bentuk yang mengundang dan menolak pembaca rasional dari ruang asitektur.

Penulis menjadikan karya ini sebagai referensi penulis tentang bagaimana penempatan sebuah karya dalam ruangan dengan ukuran karya yang besar. Penulis juga menjadikan karya tersebut sebagai pacuan untuk bisa membuat sebuah karya dengan ukuran yang besar.



Gambar 2.3 “Untitled “Soap Bubble Set”

by Joseph Cornell, 1936

<https://images.app.goo.gl/xDSeL3pgmJYNyj3y6>

Kotak bayangan ini, karya pertama Cornell dalam *Assemblage* khususnya yang membuatnya terkenal, menggabungkan telur burung, kepala boneka, gelas bergalur, pipa gelembung sabun, dan empat cangkir, dipajang dengan cetakan geografi bulan. Bidang kayu dan kaca yang membagi kotak menciptakan kesan keteraturan geometris, membingkai pipa gelembung sabun dan bulan, gambaran ketinggian dan penerbangan, di dalam ruang terbatas kotak. Seperti yang dicatat oleh kritikus seni Olivia Laing tentang Cornell, dalam karya seninya sendiri, yang baru ia mulai ketika ia hampir berusia 30 tahun, ia membuat versi yang obsesif dan cerdas dari cerita yang sama: banyak sekali benda yang ditemukan yang mewakili keluasan dan keterlaluhan, ditulis di dalamnya kotak-kotak berdinding kaca.

Penulis menjadikan karya ini sebagai referensi untuk cara mendisplay sebuah media dalam wadah dengan komposisi yang baik dan juga menarik serta menjadikan sebuah pacuan untuk mengembangkan berbagai macam cara mendisplay dengan media yang berbeda.



Gambar 2.4 “by hand”

by Danstockholm, 255x125x70cm red clay, 2016.

<https://images.app.goo.gl/7AzyA6vDCgqNdpMS7>

Bentuk karya dari Danstockholm penulis mengambil dari cara penyusunan batu yang akan menjadi referensi penulis untuk berproses dalam sebuah pengkaryaan. Meski berbeda material yang dipakai namun karya ini sangat berfungsi untuk karya seni dalam tugas akhir.

Penulis menjadikan karya ini sebagai referensi tentang bagaimana cara menyusun sebuah batu hebel yang menarik dan juga kuat untuk bisa saling menopang satu dengan yang lainnya.

2.2.4 Karya Sebelumnya



Gambar 2.5 “Papan Seluncur”

(Sumber: Dokumen Pribadi 2024)



Gambar 2.6 “Karya Studio”

(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2.7 “Karya Studio”

(Sumber: dokumen Pribadi)

2.3 KORELASI TEMA, IDE DAN JUDUL

Tema yang diangkat dalam penciptakan karya ini adalah *filosofi mulih ka jati mulang ka asal*, kalimat filosofi ini sudah tidak asing bagi masyarakat suku sunda. Zaman nenek moyang yang sudah menggunakan filosofi ini sampai kepada masyarakat yang ada di era sekarang masih saja menggunakannya. Secara keseluruhan kalimat filosofi ini memiliki arti dimana kamu diciptakan disitu pula kamu kembali, kalimat ini biasa di ucapkan kepada seseorang yang telah berpulang.

Ide utama dari karya ini adalah mengenang kembali atas apa yang sudah tidak ada, menghadirkan dan mempergunakan memori daya ingat untuk bisa menjadi acuan dalam pembuatan karya pada tugas akhir. Mengambarkan ikon dan bentuk yang bisa menjadi refleksi kehidupan seseorang yang melihat karya, tidak hanya melihat saja jauh lebih dari itu ikut serta merasakan sampai ke jiwa.

Ide ini terlahir dari apa yang sudah terjadi pada penulis tepat 2 tahun lalu, berpulangnya seorang Ayah yang meninggalkan keluarga dan juga beberapa kejadian yang sudah bersama di lewati baik bahagia maupun rasa sedih. Beberapa kali ingin menuangkan tentang apa yang ada didiri penulis namun selalu gagal, tugas akhir ini menjadi waktu terakhir penulis untuk bisa mengeluarkan semuanya dalam sebuah karya.

Judul penelitian *mulih ka jati mulang ka asal* sebagai gagasan pembuatan karya seni, mencerminkan keterkaitan dengan budaya dan proses kehidupan manusia. Memiliki sudut pandang yang berbeda disetiap era dari setiap masa sampai akhirnya ini menjadi sebuah hal yang memiliki arti yang sama.

Dengan demikian dapat disimpulkan tema, ide dan judul saling berhubungan untuk menggambarkan sebuah memori masa lalu atas landasan dari sebuah judul yang memiliki makna arti yang mendalam *mulih ka jati mulang ka asal*.

2.4 Konsep Penciptaan

Kegiatan berkesenian menghasilkan atau meninggalkan artefak rupa yang berwujud. Tetapi, yang disebut seni bukan hanya produknya itu sendiri, sebab seni juga mengandung nilai diluar benda atau artefaknya sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Jakob Sumarjo “apa yang disebut seni” memang merupakan suatu wujud yang terindera.

Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat didengar, atau dilihat dan sekaligus dirasa (visual, audio dan audio-visual), seperti lukisan, musik, dan teater. Tetapi, yang disebut seni itu berada di luar benda seni sebab seni itu berupa nilai. “apa yang disebut indah, baik, adil, sederhana, dan bahagia itu adalah nilai. Apa yang dilihat oleh seseorang disebut indah dapat tidak indah bagi orang lain” (Jakob Sumarjo, 2000: 45). Dari sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa selain benda tampilan fisiknya sendiri, seni terdapat pada nilai diluar fisik itu sendiri.

Berdasarkan ide yang sudah dibuat, muncul sebuah tema untuk konsep penciptaan, yaitu membuat sebuah karya seni *assembling* dari batu hebel dan kaca. Berbentuk susunan batu hebel dan kaca yang menjadi sebuah dinding yang rapih. Kaca yang dibentuk sama dengan batu hebel menggambarkan sebuah wadah atas apa yang sudah dilewati oleh seorang penulis

dan didalam kaca itu ada sebuah benda yang menjelaskan tentang memori untuk mengingat yang didapat dari seorang Ayah.

Proses berkarya yang dilakukan mencakup beberapa tahap yaitu : penjelajahan atau eksplorasi sketsa, percobaan atau eksperimen sketsa, menentukan sketsa terpilih, pembentukan karya, sentuhan akhir, dan terakhir adalah display karya.

Teknik yang digunakan dalam pembentukan kaca yang dibentuk menyerupai batu hebel dengan ukuran yang sama dengan menggunakan alat yang mendukung proses tersebut. Untuk penyusunan batu hebel dan kaca tidak ada teknik khusus hanya dibentuk seperti susunan dinding tembok, namun pada beberapa batu hebel akan diukir kemudian disetiap kaca yang berbentuk batu hebel berisi beberapa media yang berbeda disetiap kacanya. Setelah itu merupakan tahap akhir yaitu finishing karya yang kemudian akan di display sesuai dengan konsep yang sudah di tentukan pada awal pembuatan.

2.5 Batasan Karya

Berdasarkan topik yang dibawa, penulis membatasi karya menjadi beberapa point yaitu :

2.5.1 Media dan Alat

1. Batu hebel (Bahan industri)
2. Kaca (Bahan industri)
3. Benda peninggalan Ayah.
 - Celana
 - Selimut
 - Cangkir
 - Kamera
 - Sendok
 - Bet Tennis Meja
 - Sarung Tinju
 - Jam
 - Radio

4. Pahat.

5. alat pendukung lainnya.

2.5.2 Bentuk dan Objek

Penulis akan menampilkan bentuk kesatuan dari media yang sudah ditentukan menjadi sebuah dinding tembok yang kemudian di ukur menjadi sebuah komposisi objek yang menarik dan tidak terukur.

2.5.3 Teknik

Teknik yang digunakan yaitu *Assemblage* dengan menyusun beberapa benda dan juga material yang sudah ditentukan menjadi sebuah bentuk tembok yang mengkerucut keatas.

2.5.4 Ukuran

Ukuran sebuah karya yang akan dibuat memiliki ukuran tinggi dan juga lebar sesuai dengan kebutuhan dan bentuk yang diinginkan. Namun, ukuran karya akan dibatasi dengan tinggi tidak lebih dari 3 meter dan lebar tidak lebih dari 2,5 meter berbentuk dinding.

2.5.5 Jumlah

Jumlah pembuatan karya hanya satu namun memiliki ukuran yang besar secara vertikal dan horizontal.

BAB III

METODE PENCIPTAAN

3.1 Proses Kreasi

Proses kreasi yang dilakukan penulis adalah proses eksplorasi yang berada dekat disekitar penulis, pada penciptaan tugas akhir ini penulis menggunakan media batu hebel, kaca, dan beberapa media pendukung lainnya dan juga melanjutkan dari *study* perkuliahan yang menggunakan media yang sama sebelumnya menggunakan batu hebel. Kemudian penulis mencoba mengeksplorasi beberapa media yang akan digunakan dalam pembuatan karya.

Proses kreasi ini diawali dengan menentukan sebuah tema yang akan di angkat dan menentukan sebuah konsep dalam pembuatan karya seni, memperhitungkan segala aspek yang akan di proses dalam pembuatan karya mulai dari ukuran, jumlah, media, dan teknik yang akan digunakan.

3.2 Perancangan Karya

Proses perancangan merupakan tahap awal dalam penciptaan karya. Penulis melakukan pertimbangan mengenai medium karya yang akan digunakan sesuai dengan minat dan tema yang diangkat. Tema tersebut diangkat berdasarkan atas apa yang telah terjadi dialami oleh penulis dan beberapa manusia yang sama mengalami. Dengan tema yang diangkat penulis melakukan sebuah ritual untuk mengingat sebuah kejadian dimasa lalu yang akan menjadi sebuah ide perancangan karya tugas akhir kemudian penulis memutuskan untuk membuat sebuah karya dengan tema dan material tersebut.

3.3 Sketsa

Pada tahap ini merupakan tahap awal dalam pembuatan karya, melalui proses asistensi sketsa dan memilih sketsa karya yang akan dibuat. Pada proses pembuatan karya eksplorasi langsung pada media sangat diutamakan sehingga akan ada perubahan pada awal sketsa yang menjadi sebuah sketsa baru yang akan di kerjakan berbarengan dengan asistensi.



Gambar 3.8 “Sketsa”

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)



Gambar 3.9 “Sketsa”

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)



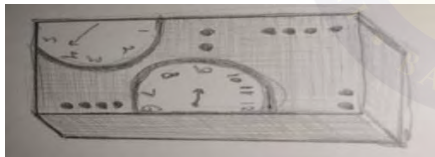
Gambar 3.10 “Sketsa”

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)



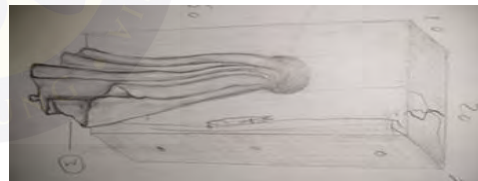
Gambar 3.11 “Sketsa”

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)



Gambar 3.12 “Sketsa”

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)



Gambar 3.13 “sketsa”

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

3.3.1 Sketsa terpilih



Gambar 3.14 “Sketsa Terpilih”

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

3.4 Proses Perwujudan Karya

Pada proses perwujudan karya merupakan tahap lanjutan dari tahap sketsa dan memilih material yang sudah ditentukan, dalam tahap ini dimulainya perwujudan karya.

1. Pembuatan dengan material kaca

Proses ini dibuat dengan menggunakan kaca yang berukuran sama seperti ukuran asli batu hebel 60x20x10cm.



Gambar 3.15 “Pembuatan kaca”

(Sumber: Dokumen Pribadi,2024)



Gambar 3.16 “Pembuatan Kaca”

(Sumber: Dokumen Pribadi,2024)

2. Pengumpulan bahan material batu hebel



Gambar 3.17 “Pengumpulan batu hebel”

(sumber: Dokumen Pribadi,2024)

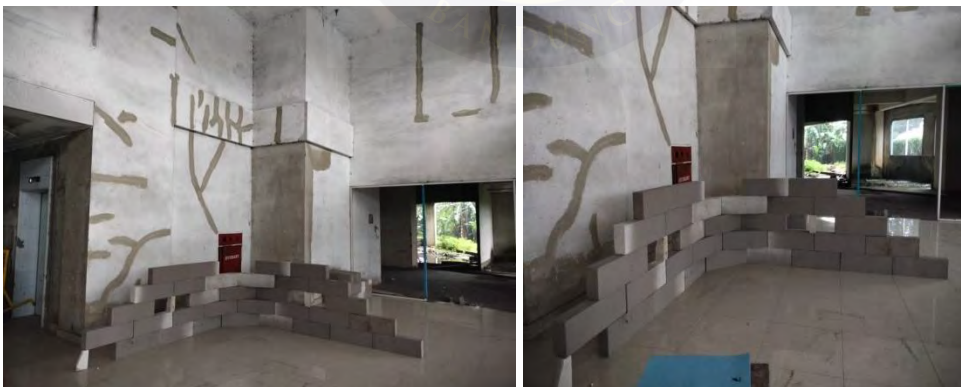
3. Pengumpulan benda peninggalan Ayah

Benda yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah benda yang berkaitan dan digunakan oleh Ayah.

- Cangkir : benda yang sering dipakai ketika membuat minuman dan selalu dibawa ketempat bekerja dan disimpan dimeja kamar.
- Sarung tinju : benda yang pernah dan disimpan sebagai kenang-kenangan pertandingan pertama kali yang dilakukan oleh Ayah.
- Selimut : benda yang biasa digunakan untuk beristirahat dan ada cerita dibalik mendapatkan selimut ini.
- Jam : benda yang berjumlah dua ini yang biasa digunakan dan juga disimpan diruangan kantor Ayah.
- Sendok : benda alat yang digunakan untuk makan dan tidak lepas dimanapun Ayah memakan makanan yang dibawa dari rumah ketempat bekerja.
- Kamera : benda yang selalu disimpan Ayah dari Orang Tua Ayah sebagai benda peninggalan turun-temurun.
- Celana : benda yang biasa digunakan ketika hari libur dan motoran kemudian diturunkan celana kepada penulis.

4. Penyusunan batu hebel

Penyusunan batu hebel yang dilakukan tidak ada tektik yang khusus hanya menyusun dan mengunci dengan cara penyusunan bagian tengah tidak sejajar.





Gambar 3.18 “Penyusunan batu hebel”

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

5. Pemahatan batu hebel berbentuk anak tangga

Memahat batu hebel berjumlah 4 batu yang membentuk anak tangga dengan jumlah 7 disetiap batunya,tujuh disini menjelaskan tentang waktu Ayah berpulang untuk selamanya.





Gambar 3.19 “Pemahatan batu hebel”

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

6. Pembentukan pola pada batu





Gambar 3.20 “pembentukan pola media pada batu”

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

7. proses display media pada kaca

Proses ini menjadi hal yang penting supaya benda yang sudah ditentukan menjadi sebuah karya yang menarik didalam sebuah kaca, yang dimana dalam setiap kacanya memiliki benda dan arti yang berbeda.



Gambar 3.21 “ media jam ”

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)



Gambar 3.22 “media sarung tinju”

(sumber: Dokumen Pribadi, 2024)



Gambar 3.23 “media cangkir”
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)



Gambar 3.24 “media kamera”
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)



Gambar 3.25 “media sendok”
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)



Gambar 3.26 “media selimut”
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

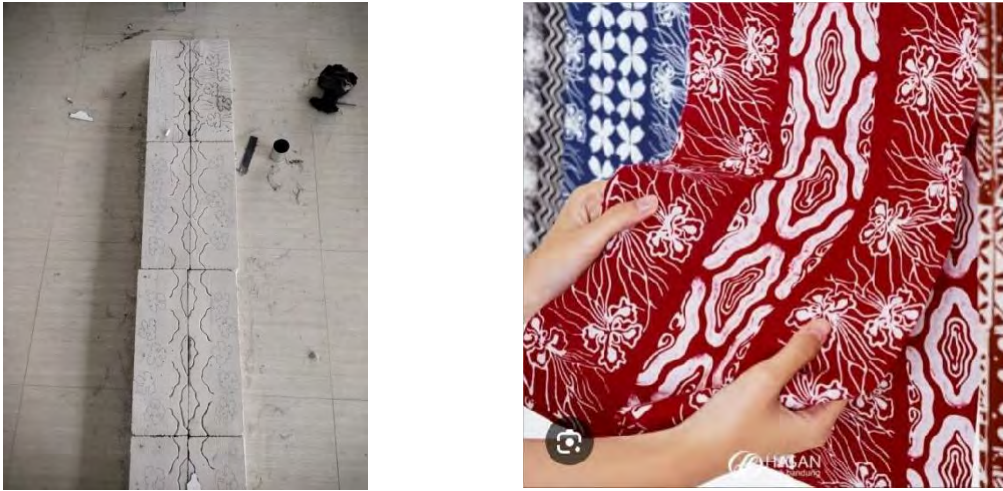


Gambar 3.27 “media bet tenis”
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 3.28 “media radio”
(Sumber: Dokumen Pribadi)

8. pembuatan ornamen

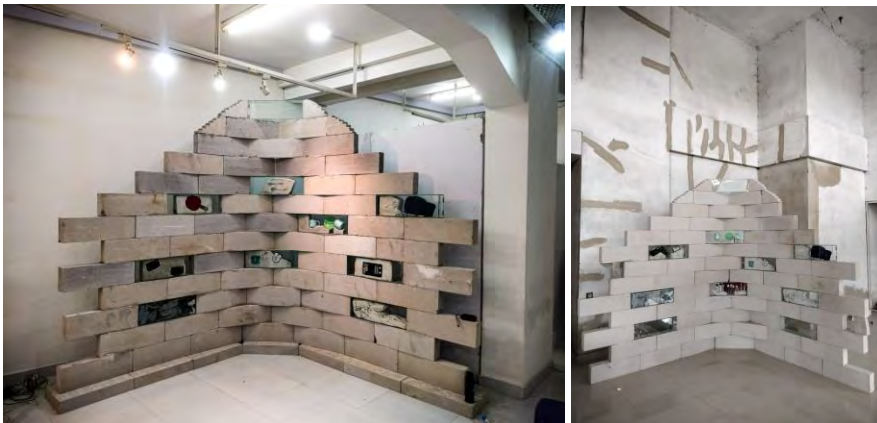


Gambar 3.29 “pembuatan ornamen batik patrakomala”

(Sumber: Dokumen Pribadi)

3.5 Penyajian Karya

Karya disajikan sesuai dengan rancangan yang sudah ditentukan, batu hebel disusun satu persatu dengan bentuk meninggi, melebar, mengkrucut dan menyerupai dinding sudut rumah. Didalam susunan batu hebel diselingkan dengan sebuah kaca yang memiliki ukuran yang sama dengan batu hebel, disetiap kaca tersebut memiliki sebuah isi yang berbeda dan disusun keatas.



Gambar 3.30 “penyajian karya”

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

4.1 Penjelasan Karya

Material yang dipilih dalam karya ini adalah batu hebel yang umumnya digunakan sebagai bahan membuat sebuah bangunan, masuk kepada proses pemilihan batu hebel dengan ukuran yang sudah ditentukan dengan kualitas batu hebel yang terbaik *SNI*. Batu hebel yang disusun keatas dengan memiliki dua sisi dan diselipkan sebuah kaca yang berukuran sama seperti batu hebel dengan susunan kaca yang tidak teratur peletaknya, kaca yang berisi media yang penulis tentukan dengan display yang sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah objek yang menarik.

Batu hebel di display dengan cara disusun tanpa menghilangkan bentuk asli dari batu hebel itu sendiri, namun ada beberapa bagian yang penulis pahat dengan membentuk anak tangga untuk diletakan pada bagian teratas dari susunan batu hebel itu sendiri.

Base yang diukir dengan pola *ornament patrakomala* kebudayaan sunda menjadi sebuah pelengkap karya dan juga menjadi penopang untuk keseluruhan sebuah karya yang penulis ciptakan, dan juga mewakili tempat dimana seorang Ayah dilahirkan.

4.2 Pembahasan Karya

Karya ini merupakan gambaran tema besar yaitu memorable dari seorang Ayah, sebuah karya instalasi yang terdiri dari batu hebel dan kaca. Karya ini dibuat atas pengalaman yang penulis lewati, susunan batu hebel disini menggambarkan keadaan sebuah rumah yang penulis tempati setelah kepergian sosok Ayah, susunan batu hebel yang disetiap sisinya tidak sama rata menggambarkan situasi rumah kemudian susunan batu hebel yang mengkrucut kebagian atas adalah sebuah gambaran proses mengikhlaskan atas kepergian sosok Ayah. Kaca yang digunakan penulis berisikan benda-benda yang berkaitan dengan sosok Ayah mulai dari cangkir, celana, selimut, kamera, jam, sendok, sarung tinju dan itu semua berkaitan dengan sosok Ayah.



Gambar 4.31 “kumpulan material kaca”
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)



Gambar 4.32 “kumpulan material kaca”
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)








Gambar 4.33 “display karya”
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)


4.3 Deskripsi Karya

Karya ini dibuat dengan susunan batu hebel dengan posisi vertikal dan horizontal. Ukuran lebar kiri 240cm dan kanan 240cm kemudian dengan tinggi 300cm. Batu hebel disusun satu persatu dengan cara disejajarkan kemudian ditumpuk keatas, kaca yang kemudian ikut ditumpuk sesuai dengan susunan batu hebel yang sudah ditentukan. Batu hebel yang memiliki ukuran satuannya adalah 10x20x60cm dan ukuran kaca sama dengan batu hebel yaitu 10x20x60cm, untuk jumlah batu hebel sebanyak 60 buah dan kaca sebanyak 10 buah. Karya secara keseluruhan menggambarkan sebuah cara mengenang apa yang sudah terjadi dan dilewati seorang penulis atas kepergian sosok Ayah, menjadikan karya ini sebagai media untuk mengekspresikan apa yang dialami oleh penulis.

4.4 Analisa Formal

No	Karya	Judul	Ukuran	Material / benda	Jumlah	Keterangan
1		MEMORABLE (mengenang seorang Ayah)	300x250x250 (cm)	Batu hebel dan kaca	74 batu hebel dan 10 kaca	Mengenang seorang Ayah yang telah berpulang
2		-	10x20x60 (cm)	Selimut	1 buah	Selimut yang selalu dipakai dan menjadi selimut terakhir pada saat sebelum perpisahannya Ayah
3		-	10x20x60 (cm)	Celana	1 buah	Celana Ayah yang diturunkan ke anaknya dan menjadi celana favorit
4		-	10x20x60 (cm)	Jam	2 buah	Benda yang ada dikamar Ayah dan juga satu disimpan diruangan kantor, jam yang menunjukkan pukul 07.00 adalah waktu saat Ayah berpulang.
5		-				Menjadi

			10x20x60 (cm)	Cangkir	2 buah	tempat minum yang selalu dipakai baik di kantor maupun dirumah
6		-	10x20x60 (cm)	Sendok garpu	1 buah	Alat makan yang tidak lepas saat dimanapun dan selalu ada didalam tas Ayah
7		-	10x20x60 (cm)	Sarung tinju	1 buah	Benda yang digunakan pertama kali saat melakukan pertandingan dan disimpan rapih.
8		-	10x20x60 (cm)	Kamera	2 buah	Benda yang sebelumnya disimpan Ayah sebagai kenangan dari orangtuanya dan sekarang menjadi kenangan untuk anaknyanya
9		-	10x20x60 (cm)	Bet tenis	1 buah	Benda yang selalu dipakai setiap minggu dan berolahraga menjadi cabang olahraga

						favorit
10		-	10x20x60 (cm)	Radio	1 buah	Benda yang selalu disimpan meskipun dalam keadaan sudah tidak bisa digunakan

4.5 Interpretasi

Karya dengan susunan batu yang lebih dominan menggambarkan sebuah situasi rumah yang sudah tidak lagi utuh baik anggota keluarga dan juga suasana setelah ditinggalkan Ayah. Kaca yang digunakan sebagai wadah untuk benda peninggalan Ayah menjadi sebuah bentuk cara mengenang seorang Ayah yang penulis lakukan, sampai kapanpun perjalanan hidup untuk melupakan seseorang yang berkaitan batin dan darah akan sulit untuk dilupakan. Batu yang dipahat menjadi sebuah tangga merupakan bentuk dan proses cara untuk mengikhlaskan atas kepergian sosok Ayah. Base yang diukir bentuk *ornament* kebudayaan sunda menjadi penopang dalam karya yang diartikan sosok Ayah yang menjadi tulang punggung keluarga dan tempat dimana diciptakan disana juga tempat berpulang, karena keluarga semua berasal dari suku sunda.

4.6 Nilai kebaruan dan keunggulan karya

Pembuatan karya dengan media batu hebel masih jarang ditemukan tidak seperti pembuatan patung dengan media lain namun memang ada beberapa seniman yang membuat sebuah karya dengan media batu hebel. Namun yang membedakan dari karya ini yaitu penambahan material lain yaitu kaca dan benda peninggalan yang berkaitan dengan sosok Ayah. Penulis tidak menghilangkan bentuk asli dari batu hebel juga dari segi penyusunan yang dimana batu hebel disusun seperti susunan pada umumnya. Ornamen yang ada dalam karya ini juga adalah salah satu keunggulan dari sebuah perlakuan terhadap batu hebel itu sendiri.

Melihat potensi penulis terhadap sebuah media yang digunakan dan kesempatan berkarya yang akhirnya menjadikan batu hebel menjadi media utama pembuatan karya yang penulis buat untuk membuat sesuatu yang baru dari media batu hebel tidak hanya sebagai bahan bangunan saja.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bagian ini penulis mengambil kesimpulan dari perjalanan kehidupan yang ditanamkan pada aspek karya seni instalasi yang berjudul *MEMORABLE (Mengenang seorang Ayah)* yang mengacu pada cara mengenang seseorang yang sudah berpulang dan mengikhlaskan. Visual dan teknik erat dikaitkan dengan apa yang ingin penulis sampaikan pada karya ini. Melalui susunan batu hebel yang asli tanpa menghilangkan bentuk aslinya dengan cara penyusunan yang tidak sama sisinya memiliki arti situasi keadaan rumah setelah kepergian Ayah yang sudah tidak lagi sempurna dan lengkap. Bentuk mengkerucut keatas dengan anak tangga yang memiliki arti sebagai bentuk mengikhlaskan atas apa yang sudah terjadi dan peletakan kotak kaca kosong yang diartikan wujud keikhlasan itu sendiri. Benda yang didalam kotak kaca berisikan peninggalan yang masih ada untuk mengingat sosok Ayah, dan ornamen pada bagian base menjelaskan arti sosok Ayah yang menopang keseluruhan selama perjalanan dalam kehidupannya.

5.2 Saran

Waktu yang dihabiskan penulis dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir ini menghasilkan banyak sekali pengalaman yang bermanfaat bagi penulis dalam berkesenian, mulai dari mencari tema, pembuatan karya dan penyajian.

Berkarya berdasar pada yang dekat sama kita meski kita tidak suka, menjadi proses dalam cara memanfaatkan bagi pembaca yang akan berkarya menggunakan tema sejenis, pemilihan dan pengolahan material sangat penting dan berpengaruh dalam merepresentasikannya.

CV PENULIS

Muhammad Indra Putera Pamungkas, lahir di kota Bandung pada tanggal 20 Februari 2000. Anak kedua dari pasangan bapak Deden Setia dan ibu Dede Julaeha. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar SDN BANJARSARI 3 KOTA SERANG lulus pada tahun 2012. Dan melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 7 KOTA SERANG dan tamat pada tahun 2015, kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 2 KOTA SERANG dan tamat pada tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikan pada perogram Studi Seni Rupa Murni di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.



DAFTAR PUSTAKA

- Chapin, (1961). The art of *assemblage*.
- Darmawan, (2024). Menyusuri ungkapan “mulih ka jati mulang ka asal”.
- Diah, U, N (2019). Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang kesenian dan pendidikan musik ditamansiswa Yogyakarta.
- Ekadjati, (1993). Kebudayaan Sunda.
- Firosya, (2023). Memahami pengertian budaya menurut berbagai para ahli.
- Himawijaya, (2020). *Mulih ka jati mulang ka asal*.
- Kusumawardana (2020) menengok kata jati dalam kamus umum bahasa Indonesia dan kamus umum bahasa sunda.
- Lingga, P (2003). Napak tilas sejarah sunda.
- Prasetya, (2010). Definisi memori.
- Suaedi, (2016). Pengantar filsafat ilmu. Bogor : IPB.
- Sumardjo, Jakob, (2000). Filsafat Seni. ITB
- Sendari (2021). Filosofi adalah filsafat, ketahui pengertian dan cabang.
- Tate, (2019). *Assemblage* istilah seni.
- Trahumi (2023). Sebuah pengantar tentang filsafat. Fakultas filsafat universitas gadjah mada.
- Yudhistira, (2019). Journal of contemporary indonesian art

SITUS INTERNET

- <https://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/download/3165/1384>
- <https://kumparan.com/berita-terkini/teknik--dan-teknik-lain-dalam-pembuatan-patung-21gXat6fVVi/2>
- <https://www.thoughtco.com/joseph-cornell-4685957>
- <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-filosofi/>
- https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/693/jbptunikompp-gdl-devywinard-34637-9-unikom_d-i.pdf
- <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/486209/NDg2MjA5>
- <https://eprints.uny.ac.id/67428/3/Bab%20II.pdf>

